



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Misalnya melihat ada yang memancing, penelitian kuantitatif akan menganggap bahwa itu kegiatan mencari ikan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif akan melihat yang lebih dalam mengapa ia memancing. Ia memancing mungkin untuk menghilangkan stress, dari pada nganggur, atau mencari teman. Jadi realitas itu merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.

Menurut Sugiyono (2012, h. 13) karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka

3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Sehingga jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Cresswell (dalam Emzir, 2012, h. 1) mendefinisikan penelitian kualitatif yang kurang bertumpu pada sumber – sumber informasi, tetapi membawa ide – ide yang sama. Penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretative (subjektif). Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata – kata, kalimat – kalimat dan narasi – narasi (Kriyantono, 2009, h. 37).

Paradigma penelitian merupakan suatu sudut pandang peneliti dalam memandang realitas yang diteliti, dan peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Sudut pandang peneliti akan berimplikasi pada pendekatan, prosedur asumsi dan teori-teori yang dipilih.

Menurut Lexy Moleong (2000, h. 29) Saat melakukan penelitian, seorang peneliti menentukan cara memandang sebuah masalah. Sehingga cara pandang itulah yang kemudian disebut dengan paradigma.

Becker dalam Mulyana (2001, h. 5) mendefinisikan paradigma sebagai “seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan.” Sedangkan Kriyantono mengutip pernyataan Wimmer & Dominick (2009, h. 48) menyebutkan paradigma yaitu seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.

Ada dua sifat paradigma, yaitu bersifat membatasi pandangan kita dan selektif. Artinya, perilaku orang ditentukan oleh perspektif tentang realitas. Berdasarkan perspektif itu, dia memerhatikan dan memahami stimuli dari realitas, lalu berperilaku berdasarkan pemahamannya mengenai realitas itu. Jadi, realitas yang kita tangkap bukanlah realitas yang utuh, melainkan realitas yang telah kita saring sesuai dengan perspektif masing-masing (Kriyantono, 2009, h. 48).

Paradigma adalah sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Dalam penelitian komunikasi terdapat tiga paradigma, yaitu: positivis, konstruktivis dan kritis. Paradigma adalah basis kepercayaan utama dari sistem berpikir: basis dari ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis. Paradigma dalam filosofis, memuat pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Dengan demikian membawa konsekuensi praktis perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan terhadap masalah (Salim, 2001, h. 70).

Menurut Guba dan Lincoln dalam Pujileksono (2015, h. 27-29). Terdapat beberapa jenis paradigma yaitu : Positivisme, pos-positivisme, konstruktivisme dan kritis.

1. Positivisme

- a. paradigma ini melihat fakta sosial sebagai realita. Fakta yang terjadi ditengah-tengah masyarakat merupakan hukum alam yang bersifat

umum. Hukum ini berkaitan dengan hukum sebab-akibat (*Cause-effect*).

- b. Paradigma ini mempertanyakan suatu realita dengan ‘apa’ (*what*)?’ atau menanyakan apa yang terjadi di tengah masyarakat umum.
- c. Tidak ada interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti sehingga menyebabkan jarak antara peneliti dan objek yang diteliti atau bisa dikatakan paradigma positivistik merupakan penelitian kuantitatif.
- d. Peneliti tidak diperbolehkan untuk memasukan nilai-nilai dalam dirinya kedalam penelitian yang dilakukan. Peneliti harus benar-benar menggambarkan realita yang terjadi di tengah masyarakat secara objektif.
- e. Menggunakan metode empiris untuk dapat menggambarkan fakta sosial sebagai realita atau objek penelitian.

## 2. Pos-positivisme

- a. Paradigma ini menganggap bahwa penelitian tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pribadi peneliti. peneliti perlu memasukan nilai-nilai sebagai pendapatnya sendiri dalam melihat realitas yang diteliti.
- b. Paradigma ini lebih bersifat kualitatif.
- c. Realita yang diteliti berada di luar dan peneliti berinteraksi dengan objek penelitian tersebut.
- d. Tujuan penelitian penelitian ini untuk mengetahui pola umum yang ada dalam masyarakat.

## 3. Konstruksivisme

- a. Paradigma penelitian yang melihat realitas dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut.
  - b. Latar belakang yang mengkonstruksi realita tersebut dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang dialami oleh aktor sosial.
  - c. Penelitian ini mempertanyakan ‘mengapa’ (*why*)?’’.
  - d. Realita berada diluar peneliti namun dapat memahami melalui interaksi dengan realitas sebagai objek penelian.
  - e. Jarak antara peneliti dan objek tidak terlalu dekat, peneliti tidak terlibat namun berinteraksi dengan objek penelitian.
  - f. Paradigma ini bersifat kualitatif, peneliti bisa memasukan nilai-nilai pendapat kedalam penelitiannya.
  - g. Paradigma ini bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita.
4. Kritis
- a. Melihat suatu realitas secara kritis sebagai objek penelitian. Paradigma penelitian ini melihat realita yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sebaiknya terjadi pada masyarakat.
  - b. Keberadaan realitas terjadi pada diri peneliti dan juga terjadi di luar peneliti.
  - c. Jarak peneliti dengan objek penelitian sangat dekat, peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti.

- d. Penelitian dengan paradigma kritis bersifat kualitatif sehingga peneliti bisa memasukan nilai dan pendapatnya pada penelitian.
- e. Tujuan paradigma ini untuk membangun kesadaran kolektif demi mengubah struktur untuk menjadi lebih baik.
- f. Realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan proses sejarah dan kekuatan sosial yang semu dalam masyarakat.

Rachmat Kriyantono (2009,h.51-52) secara jelas menjabarkan pandangan konstruktivis secara ontologis, epistemologis, axiologis, dan metodologis.

Secara ontologis, pandangan konstruktivis melihat bahwa, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.

Sehingga dapat di pahami oleh peneliti media merupakan agen pembentuk realitas. Berita mengenai isu dugaan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan AHOK dalam pengusuran rumah warga adalah hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh masing-masing media. Realitas mengenai isu tersebut dipahami secara berbeda oleh setiap media berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing media.

Dalam aspek epistemologis menekankan bahwa antara peneliti dan objek penelitian memiliki hubungan yang erat. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang

diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.

Penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati pembingkai dan konstruksi yang dilakukan media. Hubungan yang tak terpisahkan antara peneliti dan objek penelitian, memungkinkan penafsiran yang subjektif. Objek penelitian yang sama, apabila diteliti oleh peneliti yang berbeda bisa saja hasilnya berbeda.

Axiologis menyangkut tujuan seseorang dalam melakukan dan mempelajari sesuatu. Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah penelitian. Peneliti di sini berlaku sebagai passionate participant atau fasilitator yang menjembatani keragaman subjektif pelaku sosial.

Metodologis adalah teknik-teknik dalam melakukan penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif.

Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivis sering kali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002, h.37). Pendekatan ini melibatkan proses komunikasi sebagai sebuah saluran untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Sehingga dapat peneliti pahami, konstruksi realitas yang diberikan oleh media tidak semata – mata merupakan hal yang terjadi tanpa disengaja. Realitas



yang disampaikan merupakan sebuah realitas yang dibentuk oleh media, dan dikonstruksikan oleh individu yang menangkap pesan tersebut.

Mengacu pada pemahaman yang peneliti pahami, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis dalam menganalisis maksud dan makna yang ingin disampaikan DAAI TV khususnya pada program Jejak Cinta Kasih serta menggunakan analisis semiotika dan metode kualitatif lah yang digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan mengenai budaya humanis, dalam beberapa episode dalam program Jejak Cinta Kasih di DAAI TV secara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga bukan menggunakan data angka atau statistic, melainkan sebuah data – data teks yang bersifat deskriptif. Karena menurut Kriyantono (2006, h. 58) penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam / kualitas, dan bukan sebuah kuantitas data.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis yang bersifat kualitatif salah satunya merupakan semiotik. Analisis dan semiotika mempunyai beberapa perbedaan yaitu : Analisis isi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis isi teks media. Sedangkan semiotik jarang bersifat kuantitatif dan bahkan menolak pendekatan kuantitatif. Kedua penelitian kuantitatif tidak mampu mengungkap konteks makna dari satu teks. Tapi hal dapat diungkap oleh pendekatan semiotik. (Sobur, 2012, h .145).

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Sehingga analisis isi terbagi dalam beberapa kategori yaitu analisis wacana, analisis framing, dan analisis semiotika (Alex Sobur, 2011, h. 172).

Sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif semiotika. Menurut Littlejohn (2009, h. 53) semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda – tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda.

Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007, h. 261).

Sehingga ketika berbicara mengenai sebuah kajian ilmu atau sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh - tokoh yang mencetuskan kajian tersebut. Semiotik tentunya memiliki tokoh-tokoh yang menjadi pemikir terbentuknya sebuah tradisi semiotik itu sendiri, tokoh-tokoh dalam kajian semiotik adalah :

1. Ferdinand de Saussure

Saussure menjadi salah satu tokoh yang berkecimbung dalam kajian semiotik. Tokoh yang terkenal dengan konsep semiotik Signifier (Penanda) dan signified (petanda) ini telah menjadi memperkenalkan konsep kajian semiotik yang memberikan sumbangsih terbesar bagi kajian keilmuan.

2. Charles Sanders Pierce

Analisis semiotik Pierce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Littlejohn, 1998, h. 64). Tiga aspek tersebut yaitu :

- Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

- Acuan tanda atau objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

- Pengguna Tanda (interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2007, h. 263).

### 3. Roland Barthes

Roland Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya (Kriyantono, 2007 h. 268).

Dalam metodenya, Barthes memperkenalkan sistem dua tahap penandaan. Berikut ini merupakan model dua tahap penandaan Roland Barthes,

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 3.1

Model Semiotika Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (2004, h.69)

Sehingga dalam memahami lebih dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan analisis isi semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis tiga episode untuk mengetahui makna budaya humanis dibalik program Jejak Cinta Kasih di DAAI TV.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan dua cara yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer yaitu dengan cara studi dokumen berupa beberapa video episode program Jejak Cinta

Kasih dengan meminta *softcopy* video tersebut melalui pihak DAAI TV program Jejak Cinta Kasih .

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang secara tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini diterapkan untuk melihat dokumen – dokumen yang berhubungan dengan subjek penelitian yang akan diteliti untuk kemudian berhubungan dengan penelitian yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti perlu menyaksikan tayangan jejak cinta kasih yang diputar di televisi DAAI untuk melihat representasi budaya humanis yang ada dalam tayangan tersebut.

Sementara untuk pengumpulan data sekunder diambil dengan melakukan studi kepustakaan atau literatur. Studi pustaka atau bisa kita sebut kajian pustaka adalah tahapan dimana peneliti mempelajari buku – buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Teori sendiri digunakan sebagai pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka pemikiran yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti.

Jonathan Sarwono (2006, h.123) mendefinisikan data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Peneliti juga mengumpulkan berbagai bacaan yang relevan dengan topik penelitian yaitu literatur yang terkait dengan penelitian yang peneliti yang dilakukan.

Sehingga dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel

(Sugiyono, 2001, h. 56). Menurut margono (2004, h. 125) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling. Probability sampling meliputi: simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, dan area (cluster) sampling (sampling menurut daerah). Nonprobability sampling meliputi: sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.

Dapat dipahami oleh peneliti dalam berbagai macam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik nonprobability purposive sampling. Sugiyono (2001, h. 61) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Margono (2004, h. 128), pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja.

Teknik Nonprobability Purposive Sampling dipilih dalam pengumpulan data karena pada saat pembuatan episode tersebut peneliti terjun langsung mengikuti peliputan dari awal hingga akhir pada saat melakukan praktek kerja magang. Dan pemilihan ketiga episode tersebut dianggap peneliti menampilkan ketiga tokoh relawan yang berbeda dari segi gender dan usia yang cukup mewakili bahwa relawan Tzu Chi yang ditampilkan sangat beragam. Sehingga peneliti sudah memahami dari awal apa yang akan di amati, yaitu tiga episode dalam program Jejak Cinta Kasih di DAAI TV.

Episode yang akan peneliti amati tersebut adalah episode 41, episode 48, episode 49. Peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi, dimana peneliti akan menganalisa scene dan naskah yang ada pada beberapa episode program Jejak Cinta Kasih di DAAI TV untuk melihat bagaimana pemaknaan humanisme yang di tampilkan dalam program tersebut.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini akan menggunakan semiotika perspektif Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana representasi budaya humanis yang terkandung pada tayangan DAAI Jejak Cinta Kasih dalam episode 41 relawan Tjeng Nio, episode 48 relawan Carolina Kurniawan, dan episode 49 relawan Johan Kohar.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.



Sehingga Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier - signified yang diusung Saussure.

Selain itu peneliti menganalisis penelitian ini melalui pemahaman kode dalam teori Roland Barthes yang lebih mengacu kepada kode budaya yang ditampilkan dan di konstruksikan oleh tayangan Jejak Cinta Kasih di DAAI TV melalui setiap episode nya. Akan tetapi kode hermeneutic, kode proairetik, kode semantik, dan kode simbolik yang juga merupakan teori dari kode semiotika Roland Barthes sebagai pelengkap peneliti dalam melakukan penelitian.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengikuti metode Barthes dengan menggunakan sistem dua tahap penandaan. Dalam dua tahap penandaan, Barthes menjelaskan makna denotasi merupakan makna yang dapat langsung dilihat ketika kita mengamati suatu tanda. Sedangkan makna konotasi adalah makna implicit yang diperoleh dari suatu tanda. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam menganalisis beberapa episode program Jejak Cinta Kasih di DAAI TV, dalam analisis ini terlebih dahulu akan dilihat penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif.

Dalam proses signifikasi ini, pertama – tama peneliti akan menentukan penanda dan petanda untuk mencari makna denotasi. Makna denotasi termasuk ke dalam penandaan tahap pertama. Kemudian, makna denotasi yang telah dihasilkan tersebut menjadi penanda konotatif juga menghasilkan petanda, yaitu petanda konotatif. Makna konotatif merupakan signifikasi tingkat kedua dalam system penandaan dua tahap Barthes.

Pada signifikasi tahap kedua tersebut, tanda bekerja melalui mitos, sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Suatu sistem mitos dapat menjadi sign vehicle bagi ideologi. Dengan pendekatan semiotik, Barthes memeriksa berbagai bentuk bahasa yang dipakai untuk menghadirkan ideologi ke dalam masyarakat, terutama bentuk – bentuk yang ia jumpai dalam budaya media. Kehadirannya tidak abstrak, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari. Melalui analisis semiotika Barthes dapat menunjukkan kekuatan ideologi tersebut melalui berbagai bentuknya (Sunardi, 2004, h. 117).

Untuk itu, peneliti juga meneliti makna konotatif yang beroperasi pada tahap kedua pada sistem dua tahap penandaan Barthes. Sehingga diketahui mitos yang muncul mengenai penggambaran budaya humanis dalam episode yang diteliti. Setelah diketahui mitos apa yang muncul dari teks tersebut, selanjutnya dapat dipahami ideologi budaya humanisme yang dimunculkan dan bagaimana ideologi tersebut bekerja dalam program Jejak Cinta Kasih di DAAI TV.

Proses analisis makna konotasi hingga menemukan mitos dan ideologi yang dilakukan peneliti sesuai dengan teori tanda Barthes. Bila konotasi menjadi tetap, ia menjadi mitos, sedangkan apa bila mitos menjadi mantap, maka akan menjadi

ideologi. Tekanan teori tanda Barthes adalah pada konotasi dan mitos. Ia mengemukakan bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi “penyalahgunaan ideologi” yang mendominasi pikiran anggota masyarakat (Hoed, 2008, h.17).

Berikut Peta Kerja Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

**Gambar 3.2**  
**Peta Kerja Tanda Roland Barthes**  
 Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004, h.69)

UMN  
 UNIVERSITAS  
 MULTIMEDIA  
 NUSANTARA